

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mayoritas masyarakat muslim di Indonesia beranggapan bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat dengan mengajak berbuat yang ma'ruf dan nahi yang munkar, dan lakukan oleh para kyai, ustadz ustadzah, ulama-ulama, dan tokoh agama atau pemimpin agama. Namun pada hakikatnya semua orang mampu melakukan dakwah, dimulai dengan berdakwah kepada dirinya sendiri, kepada keluarganya, kepada sanak saudaranya, dan kepada orang lain dan dengan bermacam cara.

Menurut bahasa dakwah adalah menyeruh *ad-du'a ila sya'i*, artinya sesuatu yang mengajak atau mendorong pada sesuatu yang baik.¹ Dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau ucapan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, memanggil kepada manusia untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.²

Dakwah dapat diartikan sebagai ajakan kepada sesuatu yang baik, baik dalam bentuk lisan ucapan atau perkataan, perbuatan atau perilaku, tulisan dan lain sebagainya, terhadap individu atau kelompok lainnya, dan tanpa unsur

¹ Jum'ah Amin 'Aziz Abdul, *Fiqh Dakwah*, (Surakarta,2000), hal. 24

² Moh Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*", Cet. 4 (Jakarta: Prenamadia Group, 2015), hal. 11.

paksaan. Dengan tujuan agar individu atau kelompok tersebut dapat berubah menjadi lebih baik lagi, sesuai dengan fitrahnya. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya Surah Ali-Imran ayat 104, yang artinya:

*“ Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.*³

Kegiatan dakwah merupakan sebuah kegiatan dimana seorang *da'i* (pendakwah) berkomunikasi atau melakukan interaksi dengan *mad'u* (orang yang didakwahi) baik individu atau kelompok yang didalamnya mengandung pesan-pesan atau ajakan. Bertujuan untuk perubahan, baik perubahan sikap atau perubahan pemikiran. Perubahan tersebut tentu sesuai dengan ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁴

Dakwah tidak hanya melalui metode berbiacara atau ceramah diatas mimbar dalam suatu pengajian dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya atau dari satu majelis ke majelis lainnya. Banyak jalur dakwah lainnya yang dapat dimanfaatkan misalnya, menggunakan lagu-lagu rohani seperti lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Opick dan Maher Zain yang banyak digemari masyarakat, baik anak-anak maupun orang dewasa. Pemanfaatan rekaman kaset berisi drama, wayang, dan lain-lain yang diisi dengan pesan-pesan agama untuk membantu kegiatan dakwah.⁵

³ Q.S. Ali-Imran 3 : 104

⁴ Wahyu Ilahi, “Komunikasi Dakwah”, (Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 24.

⁵ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasroni Suroso, “Psikologi Islami”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 44.

Seiring perkembangan zaman, kegiatan dakwah tidak hanya dilakukan *da'i* (pendakwah laki-laki) dan *dai'ah* (pendakwah perempuan) diatas mimbar, namun juga dilakukan dalam berbagai macam metode dan sarana berdakwah. Kegiatan dakwah dapat menjadi suatu aktivitas yang menyenangkan jika dilakukan dengan pembenahan atau pembaruan dalam metodenya, sehingga pesan dakwah yang ingin disampaikan dapat secara mudah diterima oleh masyarakat sebagai objek dakwah atau *mad'u*.

Pesan-pesan dakwah dapat disampaikan melalui berbagai macam metode, salah satunya dengan menggunakan media. Dan media yang banyak diminati oleh masyarakat dikarenakan tidak memerlukan biaya yang banyak adalah media elektronik dengan tayangan hiburan film. Namun saat ini Film hadir sebagai hiburan yang tiada habisnya bagi masyarakat tengah bawah hingga atas. Film berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, sehingga sebagai media, film tidak bersifat netral, dikarenakan pasti terdapat pihak-pihak yang membelakangi jalannya sebuah film tersebut, sehingga para pembuat film hanya mementingkan rating film tanpa bertanggung jawab kepada masyarakat atas hasil karyanya yang dapat memberikan dampak buruk.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Menurut UU No. 8 tahun 1992 tentang Perfilman Nasional, dijelaskan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang - dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, yang ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik dan elektronik. (Dewan Film Nasional, 1994: 15)

Film merupakan salah satu karya seni yang dikemas untuk kemudian dijadikan barang dagang, karena film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film dapat menjadi refleksi kenyataan, misalnya film berjenis dokumentasi, dokumentasi upacara kenegaraan atau dokumentasi peristiwa perang. Film juga dapat menjadi representasi kenyataan, yang artinya film tersebut membentuk serta menghadirkan kembali kenyataan berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan.⁶

Setiap film yang dibuat atau diproduksi selalu menyisipkan sebuah pesan untuk penontonnya, baik pesan moral, pesan pendidikan, hingga pesan dakwah. Pesan yang terkandung didalam film harus dapat terelasasikan kepada penonton sehingga memberikan dampak positif dan memberikan manfaat tersendiri bagi penonton. Namun film juga mempunyai dampak buruk dan dianggap mempunyai dampak negatif bagi penonton seperti kekerasan, rasisme, diskriminasi, dan lainnya, yang membahayakan jika dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama jika dampak tersebut mengenai anak-anak dibawah umur. Dan sudah banyak kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak, baik kekerasan fisik, mental, hingga kekerasan seksual.

Dampak pengaruh yang tampak dari sebuah tontonan film terjadi akibat kemasan film yang cukup representatif, dengan kelebihan audio dan visualnya. Sehingga cerita dalam film dapat dinikmati dengan baik dari segi suara dan gambarnya. Cerita dalam film juga tak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat sehari-harinya, hanya beberapa adegan saja yang sengaja dibuat

⁶ Alex Sobur, "*Semiotika Komunikasi*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 128.

berlebihan agar dapat menarik respon penikmatnya. Itulah yang menyebabkan film banyak diminati oleh berbagai macam usia dan kalangan.

Oleh karena itu, insan kreatif yang menjadikan film sebagai salah satu media yang mumpuni dalam penyampain beragam pesan, salah satunya pesan dakwah. Seperti film karya Benny Setiawan⁷ “*Wa’alaikumsalam Paris*”, merupakan film bergenre drama komedi romantis dengan pengambilan latar tempat lokasi di dua Negara yakni Indonesia dan Paris dan menyajikan dua kebudayaan yang berbeda didalamnya.

Film *Wa’alaikumsalam Paris* adalah film yang menceritakan tentang seorang *muallaf* keturunan Paris bernama Clement diperankan oleh Nino Fernandez yang menikah dengan gadis desa yang cantik asal Bojong Jawa Barat, bernama Itje diperankan oleh Velove Vexia. Itje meyakini dengan keputusannya menikah dengan Clement akan merubah kehidupannya. Sama halnya dengan orang tuanya diperankan oleh aktris Lidya Kando dan aktor Joe P Project yang selalu membanggakan-banggakan anaknya kepada para tetangga dan memberitahu bahwa anaknya Itje akan menikah dengan pria kaya berasal dari Paris dan akan tinggal disana. Namun apa yang diharapkan Itje dan kedua orangtuanya berbeda dengan kenyataannya, dan kehidupan baru Itje dimulai sejak ia menetap di Paris.

Dalam film ini menceritakan konflik dalam keluarga baru Itje dan Clement, diakibatkan Itje yang merasa dibohongi oleh Clement, maka Itje menolak untuk melayani Clement sebagai seorang istri, dan berperilaku kasar

⁷ Sutradara Film *Wa’alaikumsalam Paris*

dengan suaminya. Tidak hanya konflik rumah tangga Itje dan Clement saja, rumah tangga orang tua Itje juga berkonflik dikarenakan stress memikirkan nasib anaknya Itje di Paris. Dalam konflik rumah tangga keduanya tersebut membahas tentang kewajiban seorang istri dan kewajiban suami, hukum melayani suami, fitnah berzina, bepergian tanpa mahromnya, dan lain sebagainya.

Film yang tayang di bioskop pada 17 Maret 2016 ini memperoleh total penonton sebanyak 71.852 dan trailer film di youtube telah ditonton sebanyak 155.278 kali. Dan mendapat urutan ke delapan dari sepuluh film terlaris di awal tahun 2016 dengan pendapatan kotor Rp. 2,1 miliar rupiah. Hal ini menyimpulkan bahwa film drama komedi romantis bernilai Islami cukup diminati masyarakat.⁸

Berbeda dengan film drama romantic komedi lainnya yang hanya menampilkan alur cerita komedi saja tanpa memikirkan pesan dakwah yang terkandung didalamnya, sedangkan film "*Wa'alaikumsalam Paris*" mampu menyelipkan pesan-pesan dakwah dengan sederhana, mudah dicerna, dan tetap memberikan unsur komedinya.

Dari alur cerita yang disajikan dalam film "*Wa'alaikumsalam Paris*", penulis menemukan ada beberapa scene yang menunjukkan adanya adegan dan dialog yang didalamnya terdapat pesan-pesan dakwah, salah satu yang paling menonjol adalah mengenai fiqh keluarga, dan hal tersebut sangat menarik jika

⁸ <https://magazine.job-like.com/inilah-10-film-indonesia-paling-laris-di-awal-tahun-2016/> diakses pada tanggal 30 Maret 2018, 21:07 WIB

diteliti semakin mendalam mengingat saat ini kian maraknya pernikahan dini, dan diharapkan dengan penelitian ini mampu memberikan manfaat dan pembelajaran bagi masyarakat terutama untuk remaja.

Untuk menemukan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film “*Wa’alaikumsalam Paris*”, penulis menggunakan metode analisis semiotika. Analisis semiotika adalah ilmu yang mempelajari sederetan objek-objek, peristiwa, dan kebudayaan sebagai tanda.⁹ Ada tiga tokoh semiotik yang terkenal dalam bidang analisisnya, adalah Charles Sander Pierce terkenal dengan model triadic dan konsep trikotominya berupa representamen, object, dan interpretan., kemudian Roland Barthes dengan pembagian tingkatan penandaan menjadi dua yakni makna konotasi dan denotasi., dan Ferninand De Saussure dengan lima hal penting dalam metode analisisnya, berupa tanda, bahasa, hubungan tanda bersifat sintagmatis dan asosiatif, bahasa dapat didekati secara diakronis dan sinkronis, bahasa terdiri dari dua tataran yakni kaidah sistem internal dan praktek sosial.¹⁰

Dari ketiga tokoh dan teori masing-masing yang digunakan, penulis akan menggunakan metode analisis semiotik milik Charles Sander Pierce. Dikarenakan lebih mencakup keseluruhan penelitian, dengan modelnya triadic yaitu representamen (mewakili), object, dan interpretan (tafsir) yang cocok untuk penelitian pesan dakwah dalam film “*Wa’alaikumsalam Paris*”.

⁹ Alex Sobur, “Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing”, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), hal. 95.

¹⁰ Benny H. Hoed, “Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya”, (Jkarta: Komunitas Bambu,2014), hal. 5-6.

Berawal latar belakang tersebut, penulis tertarik meneliti film ini dengan tehnik analisis semiotika Charles Sander Pierce dengan model triadiknya, guna mendalami apa pesan-pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada penonton, dan dikarenakan tidak banyak penonton yang mengetahuinya.

B. Pokok Masalah dan Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus terhadap pesan-pesan dakwah dalam film “*Wa’alaikumsalam Paris*” karya Beni Setiawan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Apa pesan-pesan dakwah dalam film “*Wa’alaikumsalam Paris*” ?
2. Bagaimana analisis semiotika Charles Sander Pierce terhadap pesan-pesan dakwah dalam film “*Wa’alaikumsalam Paris*” ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apa saja pesan-pesan dakwah dalam film “*Wa’alaikumsalam Paris*” dan mendeskripsikan hasil analisis semiotik Charles Sander Pierce terhadap pesan-pesan dakwah dalam film “*Wa’alaikumsalam Paris*”.

2. Manfaat

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan teori dalam komunikasi dakwah.

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sutradara, produser, dan insan-insan kreatif dalam berdakwah secara modern dengan menggunakan media massa khususnya media elektronik.